

PERJALANAN HIDUP DAN UPAYA MEMBANGKITKAN KEMBALI SENI OPERA BATAK TILHANG SERINDO

Esra Parmian Talenta Siburian

Abstrak

Suatu fenomena menarik yang ada di tanah Batak Sumatera Utara, yaitu keberadaan kesenian tradisional Opera Batak yang pernah mengalami kejayaannya dan kini hampir mengalami kepunahan. Kesenian ini mengalami masa surutnya, bahkan jarang terdengar sejak tahun 1980-an. Kesenian Tradisional Batak ini muncul pada tahun 1925 yang saat kejayaannya sering dipentaskan secara berkeliling dari desa ke desa bahkan dari kota ke kota. Masyarakat Batak pada masa itu selalu mengharapkan kehadiran Opera ini untuk dipentaskan di desanya

Opera Batak adalah salah satu jenis kesenian rakyat yang terdapat dalam masyarakat Batak yang mempunyai nilai-nilai tradisi dan memiliki unsur seni musik, tari, vokal dan drama. Kondisi masyarakat Batak pada saat itu tidak memiliki seni pertunjukan, kecuali yang menyatu dalam upacara dan yang mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakatnya.

Opera adalah karya musik panggung yang besar yang didasarkan sesuatu cerita drama, atau suatu drama yang dimusikkan. Opera Batak Tilhang Serindo memiliki hubungan erat dengan masyarakat Batak itu sendiri, yaitu masyarakat yang kokoh memegang adat dan kepercayaan nenek moyang. Pertunjukan seni Opera Batak sangat digemari oleh pendukungnya, pertumbuhannya tidak hanya subur di daerah asalnya namun merambah ke daerah-daerah sekitarnya serta sering mengadakan pertunjukan keliling ke berbagai daerah antara lain Tapanuli, Sumatera Timur, perbatasan Aceh, bahkan pernah diundang ke Istana Negara pada masa Presiden Soekarno, dan tidak jarang Opera ini di tampilkan pada pertemuan-pertemuan berskala internasional.

Namun sekitar tahun 1970-an pertunjukan Opera Batak ini mengalami kemunduran yang drastis. Munculnya industri-industri rekaman, siaran radio, dan televisi yang menyuguhkan cerita-cerita menarik yang mampu menyerap daya tarik penonton sehingga Opera Batak ini kehilangan para pendukungnya. Marsius Sihotang sebagai pengarah lakon *Opera Batak Dosroha* tidak pernah lagi melakukan pertunjukan sejak tahun 1981.

Kata Kunci : Opera Batak, Tilhang Serindo, Revitalisasi.

A. Pendahuluan

Fenomena bangkitnya kembali seni tradisi dan usaha-usaha untuk memberdayakan biasanya dihubungkan dengan kata "revitalisasi" (membangkitkan kekuatan kembali) atau revivalisme, yang artinya menghidupkan kembali (Sartono Kartodirdjo, 1994: 10) atau kebangkitan kembali. Dieter Evers, Sharon Sidique, 1979: 20)

Konsep-konsep ini biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan. Konsep-konsep lain yang merupakan perbedaan-perbedaan

nuansa yang tidak begitu besar dalam aktivitas keagamaan antara lain: *renewal* (pembaharuan), *Resurgence* (kebangkitan), *Reformulation* (pembentukan ulang), dan *rediscovery* atau penemuan kembali. Revivalisme menurut Dieter Evers dan Sharon Sidique, pada hakekatnya adalah suatu upaya untuk merestrukturisasi masa lalu yang lebih relevan dengan situasi kontemporer. Karenanya istilah tersebut tidak relevan untuk diterapkan dalam ruang lingkup keagamaan. *Revivalisme* mempunyai cakupan yang luas. Pemunculan

kembali seni tradisi Opera Batak Tilhang Serindo dalam bentuknya yang baru yang telah disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan masa kini. *Revivalisme* adalah merupakan reaksi atau tantangan terhadap modernisasi dan rasionalisasi. Secara hipotetik *revivalisme* berfungsi sebagai mekanisme untuk menurunkan kecemasan, akibat tekanan sosial ekonomi dari modernisasi, dan tekanan ini sangat dirasakan oleh kelas menengah perkotaan. Melalui perspektif kebudayaan seni dapat dipandang sebagai elemen sistematik yang tidak dapat dipisahkan dari sistem kebudayaan. Pada awalnya manusia dalam memenuhi kebutuhannya menciptakan sesuatu yang disebut dengan kebudayaan. Tapi lama kelamaan kebudayaan itulah yang mengatur kehidupan manusia. Sesungguhnya tidak ada kebudayaan diam di dalam keadaan yang statis. Kebudayaan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman bagai air yang mengalir menelusuri alur perjalanan yang panjang kadang beriak dan bergejolak dan terkadang tenang.

Kesenian sebagai salah satu unsur penyangga dalam suatu kebudayaan yang berkembang menurut kondisi zaman merupakan suatu proses yang berkembang dari waktu ke waktu. Seni adalah tidak lain adalah penolong dalam memahami kemustahilan dan kemungkinan manusia dengan cara yang lebih baik, sehingga lebih toleran dan dapat memahami hidup dengan cara yang lebih jernih. Kesenian rakyat dapat dibedakan menurut unsur-unsur seni yang ditonjolkan seperti seni tari, seni musik, seni suara dan seni drama atau merupakan gabungan dari unsur-unsur tersebut.

Opera Batak adalah salah satu jenis kesenian rakyat Batak yang mempunyai nilai-nilai tradisi dan memiliki gabungan unsur-unsur tersebut. Tetapi secara keseluruhan unsur drama lebih menonjol dalam pementasan Opera Batak ini.

Teori fungsi Malinowski berangkat dari pemikiran bahwa manusia adalah makhluk bio-psikologis, yaitu mempunyai unsur biologis yang berupa raga atau fisik, tetapi sekaligus juga mempunyai unsur psikologis atau kejiwaan. Malinowski beranggapan bahwa setiap unsur kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat, tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik biologik maupun psikologik. Dengan pengertian, setiap unsur kebudayaan itu berfungsi untuk memenuhi kewajiban untuk memenuhi "need" demi kelangsungan hidup manusia. Intinya dalam teori fungsi yang dikembangkan Malinowski adalah dalam kegiatan berkesenian, dalam sebuah kebudayaan adalah hanya untuk memuaskan kebutuhan naluri pribadinya. Kesenian ada hanya karena dorongan kebutuhan manusia akan rasa keindahan yang diinginkannya.

Dalam situasi perubahan sosial yang sedang terjadi saat ini pandangan fungsi Malinowski mengenai fungsi religi untuk kebutuhan psikologik akan dipergunakan untuk memahami agar tetap bertahan, serta fungsi tentang suatu kebudayaan dalam masyarakat baik sebagai makhluk biologik maupun psikologiknya. Fungsionalisme Malinowski disini akan dipakai untuk melihat dan memahami fungsi unsur kebudayaan yang bersifat religius dan hiburan.

Teori fungsi yang terdapat dalam tulisan Soerdarsono juga dapat membantu masalah ini dalam menganalisis, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi Primer dibagi menjadi tiga: (1) Sebagai sarana ritual. (2) Sebagai hiburan pribadi, (3) Sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi Sekunder terdiri dari sembilan : (1) Sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat (2) Sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, (3) Sebagai media komunikasi bangsa, (4) Sebagai media propaganda keagamaan, (5) Sebagai media propaganda politik, (6) Sebagai media propaganda program pemerintah, (7) Sebagai media meditasi, (8) Sebagai sarana terapi, (9) Sebagai perangsang produktivitas.

Pandangan fungsionalisme kebudayaan ini menggunakan prinsip bahwa setiap peradaban, adat, kebiasaan, ide, atau gagasan-gagasan seras kepercayaan hadir untuk memenuhi fungsi serta tugas tertentu dalam masyarakatnya. Dalam konteks tradisi, kesenian pada umumnya mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut; sebagai sarana persembahan pada yang supranatural (gaib), sebagai perlengkapan upacara adat, perlengkapan upacara keagamaan, dan sebagai sarana hiburan pergaulan, dan sebagai tontonan.

B. Seni dalam Masyarakat Batak Toba

Masyarakat Batak yang egaliter tidak mengenal struktur keraton seperti Yogyakarta atau Surakarta yang memiliki seni khusus keraton yang dipupuk dalam tembok istana. Kesenian Batak Toba sudah sejak lama dikenal oleh orang banyak bahkan di kalangan bangsa-bangsa asing,

sebagai kesenian yang memiliki nilai-nilai adat serta budaya masyarakat Batak. Segala jenis kesenian yang diciptakan dari akal dan budi masyarakat Batak Toba selalu mempunyai makna tersendiri yang tersembunyi di baliknya.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada kesenian dan budaya Batak Toba adalah faktor alam dan keadaan paling kuat pengaruhnya pada musik dan lagu-lagu Batak, karena dengan keadaan alam yang penuh dengan batu-batu, dan suasana sepi di ladang-ladang, masyarakat Batak mempunyai kebiasaan menyanyi untuk menghibur diri dan mengatasi kesepian. Kondisi alam daerah Batak yang sulit memerlukan ketegaran untuk menghadapi tantangan hidup. Musik dan lagu bagi orang Batak merupakan ekspresi jiwa mereka, untuk bisa menerima kenyataan hidup, agar lebih tegar menghadapinya. Hingga kini orang Batak terkenal sebagai suku bangsa yang pandai dalam musik dan berjiwa musik. Karena musik adalah suara yang dapat memuaskan peranan dan menggambarkan isi jiwa (ekspresi). Rainer Carle pun berdasarkan pengamatannya selama bertahun-tahun di Sumatera Utara berkesimpulan, bahwa orang Batak adalah suku bangsa yang berjiwa musik, dan menurut dia hal itu juga disebabkan oleh keadaan alam yang sulit, suasana daerah yang sepi, dan tantangan hidup yang sulit.

Faktor adat dan kepercayaan merupakan faktor berikutnya yang sangat berperan dalam membentuk jiwa seni seorang suku Batak. Orang Batak menciptakan musik semula ditujukan kepada hal-hal yang tak dapat dicapai oleh panca indra yaitu *na so ra ida* (Tuhan atau Dewa)

sifatnya ritual. Orang Batak khususnya Batak Toba yang lebih kuat kepercayaannya terhadap sesuatu kuasa yang tidak nampak *Debata Mulajadi Na Bolon* berpendapat, bahwa musik Batak diadakan bukan hanya untuk berhubungan dengan yang nampak tetapi dengan yang tidak nampak, seperti yang biasa dilakukan dalam setiap upacara adat. Faktor adat dan kepercayaan tidak hanya mempengaruhi musiknya saja, tetapi juga berpengaruh pada cerita rakyatnya.

1. Opera Batak.

Opera adalah berasal dari budaya klasik Yunani yang berbentuk seni drama. Opera yang ada di tanah Batak, merupakan salah satu seni tradisi yang berkembang dengan tidak sengaja yang mendapat pengaruh oleh budaya luar. Kata Opera adalah pemberian dari seorang pastor yang datang ke tanah Batak dalam misi keagamaan. Dan setelah menyaksikan kesenian rakyat Batak yang bernama "*rude-rude*" ia melihat banyak persamaannya dengan karakteristik kesenian Opera di Barat. Opera Batak merupakan seni pertunjukan pentas keliling pertama di tanah Batak.

Bentuk kesenian Opera Batak pada umumnya mempunyai empat unsur di dalamnya yaitu cerita, tarian, musik dan lagu. Dan seni teater lebih berperan dalam pertunjukan Opera Batak ini. Bentuk kesenian Opera pada umumnya mempunyai empat unsur di dalamnya yaitu cerita, tarian, musik, dan lagu.

a. Cerita:

Dalam pertunjukan seni Opera Batak Tilhang Serindo, cerita yang ditampilkan adalah merupakan cerita rakyat yang erat hubungannya dengan latar belakang budaya masyarakat Batak. Namun tidak

jarang juga menampilkan cerita dari etnis lain yang mengandung nilai-nilai kehidupan, kepercayaan (religi), legenda, pendidikan.

b. Tema

Dalam setiap pertunjukan Opera Batak Tilhang Serindo selalu menampilkan sebuah tema yang merupakan ide utama dalam keseluruhan pertunjukan itu. Dalam setiap temanya diambil dari cerita rakyat.

Tema bersumber dari masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya yang menyangkut dengan adat dan tradisi masyarakat Batak. Opera ini lahir dari "*genius local*" masyarakat Batak itu sendiri. Kesadaran bahwa seni berfungsi sebagai bagian dari tradisi, ekspresi emosi dari masyarakatnya tumbuh kuat pada pengelola Opera Batak ini.

c. Plot

Plot merupakan alur cerita atau kerangka yang membangun dari keseluruhan cerita tersebut. Plot disini menyangkut karakter. Edy Sedyawati mengatakan "bahwa alur cerita tradisi biasanya dikuasai pola pembabakan tertentu, ada adegan pembukaan, dan penutupan ada urutan babak yang telah ditentukan, ada bagian-bagian sebagai penyelingan adegan. Pola pembabakan ini dapat berubah secara internal, misalnya karena perubahan tuntutan tentang lamanya tontonan yang dikehendaki. Jadi babak-babak yang ada dapat dipersingkat atau dihilangkan agar tidak menimbulkan kejenuhan bagi penonton". Plot yang umum dalam Opera Batak diawali dengan pelukisan peran, motif lakon, deskripsi suasana yang menjadi latar belakang peristiwa, sampai terjadi

puncak peristiwa dan diakhiri dengan penyelesaian yang mengandung nilai moral yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat Batak.

d. *Setting*

Setting dalam pertunjukkan Opera Batak adalah perlengkapan panggung yang sangat penting peranannya agar pementasan mampu muncul sebagai peristiwa yang nyata. Karena cerita diilhami dari kejadian dalam masyarakat Batak, maka setting yang umum dipakai adalah gambar lingkungan tradisional masyarakat Batak di sebuah perkampungan. Gaya dekor naturalis adalah yang sering dipakai dalam pementasan Opera Batak.

e. *Dialog*

Dalam pertunjukan Opera Batak Tilhang Serindo yang dominan menggunakan bahasa daerah Batak Toba, tetapi terkadang menggunakan bahasa Indonesia. Dalam struktur lakon, dialog dapat ditinjau dari dua segi yaitu: segi estetis dan segi teknis. Segi estetis adalah bagaimana dialog harus lebih menarik, indah, plastis, sehingga memiliki nilai literature yang tanpa merusak plot (Harimawan, 1998: 34-35) Sedangkan dari segi teknis adalah dimana dialog harus diucapkan dengan jelas, intonasi yang tepat sesuai nilai pesan dalam dialog.

f. *musik*

Musik itu mengandung banyak pengertian yang sangat luas sebab musik telah menjadi salah satu bagian dalam kehidupan manusia. musik juga telah digunakan untuk upacara adat-istiadat, sebagai alat komunikasi dan hiburan selepas melakukan kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai relegius, psikologis dan sosioologis sangat mempengaruhi musik masyarakat Batak. Ini dapat terdengar

dengan nada-nada yang dihasilkan oleh alat musiknya yang terputus-putus, nalungun-lungun (mengalun-alun) dengan perasaan sedih (Pande Nyoman Djero Pramana, 2004: 15)

Musik pertunjukan Opera Batak Tilhang Serindo adalah ansambel *Uning-uningan (Hasapi)* dan ansambel *Gondang Sabangunan*. Musik ini berfungsi mengiringi tarian (*totor*) dan nyanyian (*ende*). Dalam hal ini musik sangat mempunyai pengaruh penting dalam Opera Batak. Fungsi musik itu bukan hanya sebagai pengiring, tetapi juga membangun suasana yang dikehendaki cerita, memperkuat karakter lakon, dan sebagai hiburan tersendiri bagi penonton.

g. *Tari*

Dalam masyarakat Batak, tarian disebut dengan "*tortor*" sedangkan "*manortor*" berarti menari. Kata *tortor* dalam masyarakat Batak berarti tari yang mempunyai arti khusus yaitu tarian yang sifatnya ritual.

h. *Lagu*

Lagu rakyat merupakan lagu tradisional yang menggambarkan kehidupan masyarakatnya. Dalam Opera Batak Tilhang Serindo, nyanyian-nyanyian yang di pertunjukan adalah nyanyian yang diciptakan oleh Tilhang sendiri. Menurut kepercayaan masyarakat Batak, warna hitam merupakan simbol dari nada-nada yang merdu disebut "*nasiok-siok*" (dengan perasaan), warna putih simbol dari kesedihan disebut "*nalungun-lungun*" (kesedihan) dan warna merah simbol dari kematian disebut "*nahulis-hulis*" (menangis).

C. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Opera Batak Tilhang Serindo Mengalami Kepunahan

Penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena terjadi perubahan selera masyarakat penikmat dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan lainnya. Selain itu perkembangan seni pertunjukan bisa pula dilihat dari siapa yang menyandang dana produksinya. Beberapa bentuk seni pertunjukan yang berfungsi ritual sebagai penyandang dananya adalah masyarakatnya (*communal support*). Ada seni pertunjukan yang produksinya ditanggung oleh negara (*government support*), sementara itu ada yang hanya dibiayai dari hasil penjualan karcis dari penonton (*commercial support*) (R.M. Soedarsono, 2003: 69)

Kepindahan Opera Batak Tilhang Serindo ke Jakarta disebabkan kota Jakarta menurut seorang sarjana seni A. Vickers dari Australia menyebutnya sebagai "*Paradise Created*" atau "*Surga Ciptaan*". Kota metropolitan dianggap mampu untuk memperbaiki segi kehidupan dalam segala bidang yang dianggap dapat menjanjikan suatu kehidupan ekonomi yang lebih layak. Pengelola Opera ini mengalami kesulitan, terutama kurangnya sumber daya manusia, banyak pemain yang berkualitas atau andalan hijrah ke Jakarta. Jumlah masyarakat Batak di Jakarta yang cukup besar menjadi pasar yang menjanjikan bagi kesenian tradisional ini. Jakarta dimana uang beredar lebih banyak dari pada di daerah, sehingga dapat merubah kondisi ekonomi menjadi lebih baik.

Seperti banyak kesenian tradisional lainnya, kelemahan kesenian tradisional Opera Batak adalah lemahnya proses regenerasi, sehingga ketika generasi tua tidak ada maka akan sulit dalam mencari generasi yang baru. Masalah-masalah yang dihadapi kelompok pekerja seni ini, lama kelamaan membuat anggota mencari alternatif lain sebagai sumber penghidupannya. Inflasi pada suatu negara yang berarti kondisi perekonomian nasional akan berpengaruh pada aktifitas kehidupan berkesenian masyarakatnya, khususnya pada kelompok seni yang tidak efisien. James R Brandon,, terjemahan R.M. Soedarsono, 2003: 331)

Kemunduran seni tradisional ini dapat dilihat dari ukuran penonton atau pendukung yang semakin berkurang. Ukuran penonton adalah faktor yang sangat berpengaruh pada setiap pertunjukan seni tradisional. Besar kecilnya penonton tergantung pada reputasi, sebuah pertunjukan yang menarik pasti akan menyedot penonton yang lebih besar dari pada pertunjukan yang tidak dikelola dengan serius. Besar kecilnya penonton tergantung pada acuan berapa jauh penonton harus mengadakan perjalanan untuk mencapai gedung pertunjukan, karena kondisi masyarakat pedesaan yang sangat terbatas dengan sarana transportasi. Besar kecilnya penonton juga tergantung dari adanya uang atau tidak, karena kehidupan masyarakat Batak yang ada di pedesaan adalah bertani, harus menunggu hasil panen yang tidak sewaktu-waktu ada. Besar kecilnya penonton sangat menentukan hari apa pertunjukan itu diadakan, pada malam minggu akan lebih banyak

orang yang menonton dari pada malam senin. Maka dapat dipastikan jumlah anggota masyarakat yang mencari hiburan ke luar rumah akan meningkat.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sedang mengalami masa transisi. Sebagai suatu masyarakat yang sedang menuju ke masyarakat modern dan negara Indonesia sendiri masih dalam tahap "periode post agraris" yang menuju ke pra industri. Pengaruh modernisasi yang terlihat dalam penyebaran informasi, teknologi, serta mass media yang serba canggih. Perubahan pada masyarakat kota-kota besar di seluruh Indonesia juga terlihat pada masyarakat Batak. Dalam makna pribadi yang mengalami suatu perubahan dalam tatanan dan tata hidup sehari-hari.

Pengaruh globalisasi menunjukkan masyarakat Indonesia menikmati berbagai bentuk seni pertunjukan melalui Televisi, Compact Disc (CD), Video Compact Disc (VCD), dan antena parabola yang dapat dinikmati secara langsung, mereka lebih suka menghabiskan waktunya didepan layar kaca dari pada menonton pertunjukan yang harus mengeluarkan uang untuk membeli karcis.

Dalam perjalanan kehidupan Opera Batak Tilhang Serindo tergambar dengan jelas perubahan sosiologis ekonomis berdampak pada kebudayaan suatu masyarakat. Sebuah tradisi juga berubah ketika berada di dalam genggaman orang-orang yang menerimanya. Opera Batak Tilhang Serindo menghadapi masalah berat untuk mempertahankan hidupnya justru setelah taraf kehidupan masyarakatnya meningkat, sesuai

tahapan industrialisasi. Dalam hal tersebut terjadi pergeseran urutan prioritas, yang semula penting menjadi kurang penting dan sebaliknya. Alternatif media massa moderen yang berbasis teknologi seperti televisi, dan maraknya bioskop, dengan karakteristiknya yang murah, mudah didapatkan, mampu menyingkirkan Opera Tilhang Serindo dari prioritas berkesenian masyarakat Batak.

1. Fungsi Opera Batak Bagi Masyarakat Pendukungnya

Opera Tilhang Serindo selain berfungsi sebagai hiburan, juga berfungsi sebagai sarana komunikasi fungsi simbolik yang berisikan norma-norma kehidupan sosial budaya yang menjadi latar belakang arah serta terwujudnya suatu bentuk kesenian yang menjadi tata nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat zamannya. Sepanjang perjalanan sejarah peradaban manusia di dunia ini, seni budaya sebagai ekspresi perasaan manusia merupakan kebutuhan yang berkembang sesuai dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Opera Batak memiliki fungsi-fungsi yang kompleks bagi masyarakat Batak .

2. Fungsi Estetik

Sebagai seni pertunjukan yang meliputi berbagai bentuk seni seperti, seni musik, seni tari, seni vokal, seni drama, Opera Batak berfungsi memenuhi hasrat estetika masyarakatnya. Melalui wadah ini pemeliharaan nilai dan norma dalam adat budaya Batak dapat terpelihara. Pewarisan nilai-nilai melalui sarana kesenian seringkali lebih efektif. Unsur hiburan tanpa paksaan, bahasa yang indah adalah merupakan kemasan yang efektif untuk

menyampaikan pesan pada semua kelompok masyarakat Batak. Efektifitas fungsi inilah yang akan menentukan langgeng tidaknya sebuah kesenian dalam masyarakat.

Hasrat berkesenian masyarakat Batak dalam berbagai bidang seni seperti seni suara, seni peran, seni sastra, seni rupa, dapat diekspresikan melalui Opera Batak, tanpa harus meninggalkan kehidupan adat yang kuat. Fungsi estetik yang sejalan dengan fungsi sosiologis membawa Opera Batak menjadi kesenian tradisional yang lekat dengan masyarakat pendukungnya.

2.1 Fungsi Komunikasi

Para pemain Opera mengharapkan penonton mampu memahami lakon-lakon yang disampaikan, dan dari proses pemahaman ini segala ide-ide tertentu, kepercayaan emosi, dapat dikomunikasikan kepada masyarakat Batak. Suasana komunal yang akrab membuat sebuah kesenian tidak menjadi milik pribadi, namun merupakan milik bersama masyarakatnya yang dimanfaatkan bersama demi kebaikan bersama dari masyarakat Batak. Konsep pemilikan dalam masyarakat tradisional tersebut tampaknya masih lestari dan sifat kepemilikan kesenian tradisi, karena pada dasarnya kesenian tradisi tidak dikenal sebagai pemilik pribadi, tetapi menjadi milik bersama masyarakat disuatu daerah (Edy Sedyawati, 1981: 26)

Fungsi komunikasi kesenian Opera Batak Tilhang Serindo sangat efektif ketika sarana ini mampu mengkomunikasikan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat Batak terutama kepada hal-hal yang tidak dapat dikomunikasikan secara

terbuka dalam forum diluar kesenian, karena dianggap tidak sesuai dengan tradisi, adat dan nilai budaya. Namun ketika nilai-nilai adat dan budaya menjadi longgar, efektifitas fungsi komunikasi Opera inipun akan melemah.

Bahkan pada jaman kemerdekaan pun seni tradisional Opera Batak ini sangat efektif berfungsi bagi masyarakat Batak, karena saat itu arti kata "merdeka" pun tidak dimengerti oleh sebagian masyarakat yang tinggal di pedesaan. Maka pertunjukan Opera Batak ini masuk sebagai sarana bagi pemerintah untuk memasukan program-programnya kedalam pertunjukan Opera Batak ini. Sebagaimana Wayang yang ada di Jawa, demikian juga dengan Opera Batak sebagai fungsi komunikasi dapat merefleksikan pesan-pesan pemerintah melalui seni ini.

Contoh pesan yang sering disampaikan melalui media Opera Batak adalah, seperti dalam kisah *Si Boru Pinaksa* merupakan gambaran upaya mengurangi kehidupan "kawin paksa" yaitu tentang dua sejoli yang telah mengikat janji untuk sehidup semati, namun oleh orangtuanya diharuskan untuk kawin dengan paribannya (saudara dari ibu), kedua insan ini diperhadapkan dengan dua pilihan. Ketika mereka melihat dengan prespektif adat, maka mereka akan mengikuti perkataan orangtuanya yang harus kawin dengan pariban, namun janji yang telah diucapkan tidak dapat diingkari. Karena seperti pepatah yang ada dalam masyarakat Batak "*Togu urat ni bulu, Togu na nidokni uhum, toguan nidokni padan*". Hukum adat yang mengharuskan mereka kawin dengan paribannya, tetapi janji yang telah

diucapkan tidak mungkin dapat diingkari. Antara “*uhum*” dan “*padan*”, merupakan dilema bagi masyarakat pada saat itu. Di satu pihak hukum yang mengatakan harus hormat kepada orangtua, tetapi di pihak lain *padan* merupakan kesepakatan yang lahir dari hati yang paling dalam bagi kedua insan yang telah mengikat janjinya untuk hidup semati. Pada masa lampau apabila anaknya perempuan atau laki-laki sudah mulai menginjak dewasa, maka kebanyakan dari orangtuanya telah mempunyai pilihan untuk dijdohkan kepada pria lain.

2.2 Fungsi Simbolik.

Simbol oleh Turner, didefinisikan sebagai sesuatu yang diakui bersama melambangkan, mewakili, atau mengingatkan sesuatu melalui pemilikan sifat yang analogi atau melalui asosiasi dalam kenyataan ataupun gagasan. Melihat simbol dalam suatu masyarakat, dapat mengungkapkan apa yang ada dibalik simbol. Dengan mengungkapkan apa yang ada dibalik sebuah simbol atau dibalik suatu perbuatan simbolik berarti kita harus mencari makna yang melekat pada perbuatan simbolik atau pada simbol tersebut.

Kesenian Opera Batak Tilhang Serindo sebagai salah satu kreatifitas budaya manusia dalam hidupnya, segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakatnya, dimana kesenian ini tumbuh dan berkembang di daerahnya dan keduanya terjalin hubungan timbal balik. Kesenian ini dapat dimanfaatkan masyarakat Batak, sedangkan kesenian sendiri berkembang dengan masyarakat sebagai sumber ilham yang tak habis-habisnya.

D. Upaya Revitalisasi

Manusia dan kebudayaannya senantiasa mengalami perubahan seiring berbagai faktor yang berubah. Kesenian sebagai sub sistim dalam kebudayaan pun mau tak mau harus menghadapi kenyataan bahwa ia bukanlah suatu sistim yang berdiri sendiri, namun menjadi komponen dari sebuah sistim dasar yang kompleks. Umar Khayam (1986) berpendapat bahwa setiap masyarakat bebas melestarikan, mengubah, bahkan menciptakan gaya baru dalam segala bentuk kesenian masyarakatnya. Dalam perkembangan zaman yang didorong oleh modernisasi dan globalisasi siapapun yang terpaku pada pola-pola dan cara bertindak tradisional, akan semakin canggung dan sulit baginya dalam menghadapi perkembangan zaman dalam segala bidang. (Umar Khayam, 1986: 18)

Seni pertunjukan sebagai salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia, perkembangannya sangat diwarnai oleh berbagai faktor non seni dan yang paling signifikan adalah faktor politik, sosial dan ekonomi. Ketiga faktor tersebut sangat menentukan hadirnya sebuah genre atau bahkan bentuk seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakatnya. Ketiga faktor tersebut kadang-kadang faktor politik yang lebih menonjol, kadang-kadang faktor sosial, tetapi sering pula faktor ekonomi yang sangat menentukan, atau bahkan kerap terjadi perpaduan antara dua atau ketiganya. Ketiga faktor tersebut bukan saja mempengaruhi kebudayaan di Indonesia, tetapi boleh dikatakan ke seluruh penjuru dunia.

Sebagai seni kolektif, Opera Batak Tilhang Serindo awal berdirinya di tahun 1925, berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai adat dan budaya

masyarakat Batak. Cerita-cerita yang dibawakannya mengandung nilai-nilai sosial yang bertujuan mendidik yaitu dalam membentuk kepribadian serta watak, menghargai hidup dan kehidupan, memberi teladan tentang sikap satria yang berjuang untuk kebenaran dan berani menghadapi tantangan. Perubahan orde politik yang berarti pula perubahan berbagai kebijakan pemerintah di segala bidang, mau tak mau membawa pengaruh pada kehidupan dan kegiatan masyarakat Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang melalui Opera Batak ini berbagai kritik sosial disampaikan dan dikemas dalam lakon-lakon yang ada dalam cerita adat dan budaya masyarakat Batak. Upaya ini dilakukan dengan kesadaran penuh dari pengelola Opera Batak bahwa sebagai kesenian tradisional yang lahir dari kebutuhan rakyat setempat, kesenian ini memiliki kewajiban untuk mengartikulasikan segala tuntutan dan kebutuhan masyarakatnya demi sebuah perubahan yang berarti. Namun tidak hanya pengelola Opera Batak yang sadar akan fungsi politik sebuah seni pertunjukan tradisional yang dekat dengan rakyatnya. Dalam hal tersebut terjadi pergeseran urutan prioritas, yang semula penting menjadi kurang penting dan sebaliknya. Alternatif media massa moderen yang berbasis teknologi seperti televisi, dan maraknya bioskop, dengan karakteristiknya yang murah, mudah didapatkan, mampu menyingkirkan Opera Tilhang Serindo dari masyarakat Batak, masyarakat pendukung utamanya.

Fenomena bangkitnya kembali seni tradisi dan usaha-usaha untuk memperdayakan kesenian itu selalu dihubungkan dengan kata

“revivalisasi” atau *revivalisme* yang memiliki pengertian menghidupkan kembali. Pada hakekatnya revivalisme atau kebangkitan kembali adalah suatu upaya untuk merestrukturisasi masa lalu dalam bentuk yang relevan dengan situasi kontemporer. Karenanya istilah tersebut merupakan istilah umum dan saat sekarang ini banyak digunakan dalam dan diterapkan di luar lingkup keagamaan.

Revivalisasi mengandung unsur Inovasi selalu dikaitkan dengan penggunaan teknologi baru baik berupa sebuah alat maupun atas sebuah ide yang akan menghasilkan produk baru yang dilakukan individu dalam masyarakatnya. Faktor-faktor terjadinya inovasi didorong oleh beberapa hal antara lain, (a) kesadaran setiap individu akan kekurangan dalam kebudayaannya, (b) mutu dari keahlian individu yang bersangkutan, (c) adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu, (d) adanya krisis dalam masyarakat. (Koentjaraningrat, 109)

Roy Wagner juga menjelaskan, bahwa inovasi dalam berkesenian dapat dilakukan dengan dua orientasi. Pertama, mengacu pada aturan atau konvensi yang berlaku. Kedua, bentuk inovasi yang membawa perubahan. Inovasi dilakukan dalam revivalisasi pada Opera Batak Tilhang Serindo yang pertama dilakukan inovasi ke dalam (*indigenous*) dan hasilnya sesuai tradisi dan konvensi yang berlaku, dan mengarah pada kelanjutan tradisi. Perubahan ini sering dianggap sebagai “perbaikan”. Perubahan kedua adalah yang mengacu pada hal-hal yang berlaku di luar tradisi (*exogenous*), biasanya hasilnya berbeda dengan konvensi yang ada, memperluas kawasan para

pendukung tradisi. Inovasi yang dilakukan antara lain dalam hal-hal sebagai berikut :

- Musik : Inovasi dilakukan menggunakan alat musik dengan teknologi yang lebih baru, misalnya *keyboard, gitar listrik, organ* atau alat-alat musik lain yang dahulu tidak menjadi bagian alat musik pendukung. Sekalipun alat-alat musiknya berubah dengan penambahan instrumen ke dalamnya, namun irama dari musik Batak sesungguhnya tetap mengandung ciri khas. Misalnya dalam penampilan musik Gondang yang mengandung nilai magis ,di dalamnya seolah-olah terasa unsur pemujaan terhadap arwah-arwah nenek moyang.

3. Tarian :

Pada awalnya tarian yang dipakai dalam pertunjukan adalah tarian tradisional yaitu *tortor*, kemudian perubahan dilakukan dengan menampilkan tarian tradisional yang dimodifikasi menjadi tarian *kontemporer* sehingga kelihatan lebih bervariasi dari pada pakem tarian sebelumnya.

- Lagu: Lagu yang dibawakan sebelumnya merupakan ciptaan Tilhang Gultom sendiri, tetapi setelah mengalami perubahan mulai memasukkan lagu-lagu populer pada masa itu. Tehnik lagu yang dibawakan dengan ciri khas gaya bernyanyi pada suku Batak berupa *andung-andung* (bernyanyi dengan suara *diayun-ayun*) masih dapat dilihat dalam pertunjukan yang sudah mengalami perubahan.

- Dekorasi Panggung : Inovasi dilakukan dengan mulai mempergunakan berbagai sarana pendukung setting yang berupa barang-barang elektronik, dan barang-barang buatan lainnya, seperti lampu

sorot, yang menggunakan peralatan mutakhir seperti lampu sorot yang berwarna-warni, sound sistim yang dapat mendukung suasana. Ornamen-ornamen panggung lainnya semua disesuaikan dengan kondisi aktual masa kini. Seni pertunjukan yang kolektif harus dapat memuaskan indra dengar, indra penglihatan, serta rasa dari penonton, seperti terlihat dalam kostum yang digunakan oleh pemain.

- Cerita : Dilakukan pembaharuan cerita, khususnya mengangkat masalah yang merefleksikan kondisi masyarakat urban, tidak lagi sekedar masalah ritual dan adat. Aktualisasi cerita ini mendapat sambutan positif dari generasi muda, namun mendapat kritik dari kelompok tua. Budaya bukanlah sesuatu yang statis dan selalu dipertahankan, namun hilangnya nilai-nilai budaya suatu masyarakat akan mengakibatkan masyarakat tersebut tercabut dari akar budayanya, meskipun sangat sulit untuk menyebutkan bila mana suatu kebudayaan dimulai dan kapan dapat diselesaikan.

- Manajemen Pertunjukan : Pihak-pihak yang terkait dalam proses revitalisasi menyadari kebijakan-kebijakan kesenian berkaitan dengan kebijakan pariwisata. Simbol yang terepresentasikan dalam Opera Batak tidak lagi merupakan sebuah kreativitas seni murni, namun sudah mengadopsi daya jual pariwisata, menjadikan Opera Batak sebagai kesenian tradisional yang menjadi bagian kontekstual di tengah komunitas Batak yang modern, adalah tujuan dari revitalisasi.

- Kaderisasi : . Proses regenerasi mutlak dilakukan, maka pada tahun 1999 dilakukan pelatihan-pelatihan

untuk mencari bibit-bibit baru. Usaha ini bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Pada tahun 2002 kelompok Opera Silindung sebagai model Opera Batak dari hasil revitalisasi, mengadakan serangkaian pementasan. Kebangkitan kembali seni tradisional Opera Batak Tilhang Serindo ini adalah terkait dengan otonomi daerah, dimana program pemerintah di dalam menghidupkan kembali seni tradisi yang hampir ditinggalkan yang merupakan warisan nenek moyang pada suku Batak. Pementasan yang didukung oleh banyak pihak ini diadakan di berbagai kota antara lain Sipoholon, Laguboti, dan Pematang Siantar mendapat dari pendukung kesenian tradisional tersebut. Pementasan ini dilanjutkan dengan workshop, guna menarik minat dari generasi muda, panitia bekerjasama dengan beberapa sekolah menengah untuk memobilisasi siswanya dalam menyaksikan pertunjukan Opera Batak. Awal yang dimulai dalam rangka mencari bibit baru ini ternyata mendapat sambutan positif dan antusias dari masyarakat pendukungnya. Regenerasi ini di khususkan bagi generasi muda, karena generasi muda merupakan harapan bangsa, generasi muda merupakan tenaga pembaharu.

Upaya revitalisasi terhadap Opera Batak ini melibatkan banyak pihak, termasuk pejabat-pejabat Pemerintah Daerah Sumatera Utara, Yayasan sosial, masyarakat akademis, tokoh-tokoh adat, serta dari banyak pihak yang peduli dengan kesenian tradisional.

E. Penutup

Upaya revitalisasi Opera Batak yang di upayakan selama ini menunjukkan bahwa seni tradisional

Opera Batak tersebut dimasa lalunya mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakatnya. Usaha revitalisasi yang dilakukan sangat berat, karena opera ini mempunyai muatan nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat dan tatanan sosial budaya masyarakat Batak. Bila usaha revitalisasi ini berhasil, diharapkan Opera Batak ini dapat mewariskan atau meneruskan nilai-nilai budaya Batak nilai-nilai budaya Batak, norma-norma serta adat istiadat Batak pada umumnya.

Terdapat dua pendapat masyarakat yang berbeda mengenai motivasi dalam usaha revitalisasi terhadap Opera Batak. Pendapat pertama, dari golongan tua, menghendaki agar Opera Batak ini dipentaskan sesuai aslinya seperti ketika awal dari tampilannya, tanpa adanya perubahan, karena itu adalah warisan budaya dari nenek moyang suku Batak. Pendapat kedua, terdiri angkatan muda yang menghendaki adanya pembaharuan dalam Opera Batak tersebut.

Upaya revitalisasi yang dilakukan melalui program inovasi belum membawa hasil optimal dan baru lebih dirasakan sebagai sarana memenuhi kebutuhan nostalgia akan seni Opera Batak yang pernah ada.

Daftar Pustaka

- Alfian, T Ibrahim. 12 Agustus 1985. *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini* Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Amanihut, N. dan Pardede, H., 1964. *Sejarah Perkembangan Marga-marga Batak*. Balige: Indra
- Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto, 2001. *Teater Daerah Indonesia*. Denpasar

- Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto, 2001. *Teater Daerah Indonesia*, Denpasar
- Brandon, R James, 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST UPI
- Dieter Evers, Sharon Sidique, Religious Revivalism in Southeast Asia dalam *Sojourn, Social Issues in South East Asia* no.1. February, 2: Institut of Southeast Asian Studies, (Chicago : 1979), 20
- Edy Sedyawati, *Perkembangan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 26
- Geertz, Clifford, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Gultom Raja Marpodang, 1992. *Dalihan Na tolu, Nilai Budaya Suku Batak*, Medan, : Armanda
- Harahap, Basyral H dan Hotman Siahaan, 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar
- Hardjana, Andre, 1993. *Kecenderungan Masyarakat Dimas Datang Dalam Konteks Kebudayaan*, Yogyakarta, (SENI)
- Harimawan, *Dramaturg*, (Bandung: CV Rosda, 1998), 34-35
- Harymawan, RMA, 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda
- James R Brandon, *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terjemahan R.M. Soedarsono, (Bandung: P4ST UPI, 2003), 331
- Kaplan, David, dan Albert A. Manners, 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Karl Edmund, 2002. *Sejarah Musik IV*, Yogyakarta: ISI
- Koentjaraningrat, 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan
- Manik, Liberty, 1977. *Suku Batak Dengan Gondang Bataknya*, Majalah Peninjau, Tahun IV, No I
- Meriam, Alan P, 1964. *The Anthropology of Music*, Northwestern: Northwestern University Press
- Muhadjir, Neong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Murgiyanto Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastr
- Nainggolan, Sari Fajarini, 1996. *Opera Batak Tilhang Serindo: Budaya Batak Toba* (Skripsi), Yogyakarta: ISI
- Padmodarmaya, Pramana, 1988. *Tata Dan Tehnik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pande Nyoman Djero Pramana, *Sang Hyang Jaran*, (Surakarta: Cinika, 2004), 15
- Pasaribu, Ben, 1986. *Taganing Batak Toba, Suatu Kajian Dalam Konteks Gondang Sabangunan*, Skripsi, Fak Sastra Univ. Sumatera Utara
- Pasaribu, Ben M, 2001. *Wawasan Seni Dan Masyarakat Indonesia*, Ed, Silabus Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Medan
- Purba Krismus, 2002. *Opera Batak Tilhang Serindo, "Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*. Rawamangun: Kalika
- Rohidi Rohendi, dan Tjetjep, 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI
- Sangti, Batara, 1978. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar
- Sartono, Kartodirdjo, Ratu Adil, (Yogyakarta : PT Gramedia, 1994), 10
- Sartono, Kartodirjo, 1992. *Ratu Adil Yogyakarta*. Jakarta : PT Gramedia
- Sedyawati, Edi, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan

- Siahaan, EK, 1981/1982. *Tilhang Oberlin Gultom*. Jakarta: Departemen P dan KRI
- Siahaan, Naom, 1982. *Adat Dalihan Na Tolu:Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafin
- Sinaga, A.B, 2001. "Tortor Batak Dan Maknanya," Majalah Kebudayaan Batak Dalihan Na Tolu. Tahun 111, No. 6.
- Soedarsono R.M, 2002.. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjja Mada University Press
- Soetarno, 2004. *Dampak Pariwisata Terhadap Seni Pertunjukan*.Surakarta:Pasca Sarjana STSI
- Straus, Claude Levi, 1997. *Dukun, dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius
- Takari, Muhamad, 1998. *Ronggeng Melayu Sumatera utara*, Tesis Pascasarjana Universitas gadjah Mada, Jogyaakarta
- Tambunan, Anggur P, 1977. *Kamus Bahasa Batak Toba-Indonesia*.Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Thoha Miftah, 2000. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar Dan Aplikasi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tobing, Andar, 1986. *Endehon Ma Debata*. Pematang Siantar, Kolportase GKP
- Tobing, Philip, L, 1956. *The Structure of Toba Batak Belief in The High God*. Amsterdam: Jacob van Campen
- Turner, Victor , 1967. *The forest of symbol: Aspect of ndembu ritual* Ithaca: Cornell University Press
- Umar Khayam, *Seni tradisi masyarakat*,(Jakarta : Sinar Harapan, 1986), 18
- Zulhizah, 1996. *Islam dan Kesenian relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Kanisius